



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS
e-ISSN 2597-4122
(Online)
p-ISSN 2581-1800
(Print)

***Correspondence:**

Lutfiah Hanny
lutfiah.hanny@uinsu.ac.id

Received: 09-01-2023
Accepted: 03-03-2023
Published: 12-03-2023

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i1.17135>

ANALISIS METODE SUKU KATA BAGI SISWA SULIT MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SEKOLAH DASAR KELAS V MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lutfiah Hanny¹, Zaini Dahlan²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

lutfiah.hanny@uinsu.ac.id¹, zainidahlan@uinsu.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah sebagai upaya dalam mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa, khususnya dalam penelitian ini adalah kelas V Sekolah Dasar Mutiara Sei Mencirim. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan menerapkan metode suku kata pada kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan metode random sampling. Ada pun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, tes, dan catatan lapangan. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengamatan ini, menunjukkan adanya efektivitas yang muncul pada saat menggunakan metode suku kata dalam upaya untuk menaikkan keahlian dalam membaca para peserta didik pada bidang studi Bahasa Indonesia di kelas V SD Mutiara Sei Mencirim dengan memperlihatkan hasil yang positif. Terdapat nilai yang cukup menonjol yang menunjukkan adanya perbedaan dalam keterampilan membaca sebelum dan setelah digunakannya metode suku kata melalui perbandingan t yang didapatkan dari kalkulasi ($t_0 = 13,42$) dan besarnya "t" yang terdapat pada tabel nilai t ($t_{t.s.5\%} = 2,57$ dan $t_{t.s.1\%} = 4,03$) oleh sebab itu, dapat dipahami jika t_0 lebih tinggi dari tt, yakni $2,57 < 11,16 > 4,03$. Dikarenakan t_0 lebih besar dari tt maka hipotesis nihil yang di ajukan di awal di tolak, hal ini menunjukkan jika terdapat kontras skor pada kegiatan belajar membaca permulaan sebelum dan setelah digunakannya metode suku kata yang menjadi akibat terhadap pentingnya atau adanya selisih yang dapat meyakinkan (relevan).

Kata Kunci: Disleksia; Metode Suku Kata; Pelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

In the learning process, not all students have good skills in reading. Not a few found students who experience dyslexia. To deal with students who experience this, certain methods are needed. So, the purpose of this research itself is as an effort to facilitate teachers in improving students' reading skills, especially in this study is class V Mutiara Sei Mencirim Elementary School. This study uses the Classroom Action Research method, by applying the syllable method to Indonesian language learning activities. Sampling was carried out using random sampling method. The data sources in this study were obtained through interviews, observations, tests and field notes. The results obtained in this observation activity indicate the effectiveness that arises when using the syllable method in an effort to increase students' reading skills in the field of Indonesian studies in grade V SD Mutiara Sei Mencirim by showing positive results. There is a significant value which indicates a difference in reading skills before and after using the syllable method through the comparison of t obtained from the calculation ($t_0 = 13.42$) and the magnitude of "t" contained in the t value table ($t_{t.s.5\%} = 2.57$ and $t_{t.s.1\%} = 4.03$) therefore, it can be understood if t_0 is higher than tt, namely $2.57 < 11.16 > 4.03$. Because t_0 is greater than tt, the null hypothesis that was proposed at the beginning was rejected, this shows if there is a contrast in scores in the early reading learning activities before and after using the syllable method which is the result of the importance or difference that can be convincing (relevant).

Keywords: Dyslexia; Syllable Method; Indonesian Learning.

PENDAHULUAN

Gangguan pada aktivitas membaca dapat dikenal dengan kata "Disleksia". Adanya kesulitan dalam menganalisis ucapan, suara, serta sulit dalam mempelajari mengenai cara dalam menggabungkan huruf dan kata adalah fenomena yang dirasakan oleh orang yang tertimpa disleksia. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan oleh disleksia yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuan otak dalam memproses bahasa. Gangguan dalam membaca dan mengeja bukan termasuk dalam penyakit, walaupun orang itu mampu belajar. [Andriani & Elhefni \(2015\)](#) mengemukakan jika disleksia tidak memberikan pengaruh pada tingkat kecedasan yang ada pada seseorang. Hal ini dikarenakan terdapatnya sifat yang lebih kompleks sehingga proses membaca dapat termasuk sebagai kesulitan dalam membaca dan mengeja yang dialami oleh anak-anak.

Sejak anak memasuki usia enam atau tujuh tahun, maka mereka sudah mempunyai kemampuan membaca, inilah yang akan terjadi untuk anak normal pada umumnya. Akan tetapi anak yang sampai memasuki usia dua belas tahun masih belum membaca, maka inilah yang dikatakan dengan anak yang mengidap disleksia. ([Irdamuri et al., 2018](#)). Akan menjadi masalah jika anak sekolah dasar yang kesulitan dalam membaca tidak mendapatkan penanganan segera dengan baik dan tepat.

Kemampuan dalam memahami ilmu yang lain dapat dilihat dari kemampuan membacanya, hal ini karena kemampuan dalam membaca menjadi landasan awal bagi seorang anak. Kemampuan dasar dalam mendapatkan informasi atau wawasan bagi para peserta didik yang akan diberikan oleh seorang pendidik supaya dapat melebarkan kemampuan yang terdapat dalam tubuh seorang anak, hal ini seperti tujuan pendidikan. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak mencakup di dalamnya adalah kemampuan anak dalam membaca.

Ditemukan perbedaan dalam perkembangan setiap anak pada setiap masanya. Adanya

hambatan yang terdapat dalam otak yakni pada sistem syaraf pusat di masa prenatal, perinatal serta pada saat memasuki usia 1 tahun pertama menjadi permasalahan yang mampu menghambat masa perkembangan anak. Gangguan sistem syaraf otak yang dapat memberikan pengaruh dalam kemampuan membaca anak inilah yang menjadi hambatan yang dialami oleh anak yang disebut dengan "Disleksia".

Sejumlah anak yang mengalami hambatan dalam membaca, yang diawali dari kelas yang paling bawah hingga kelas yang paling tinggi tingkatannya, hal ini ditemukan selama kegiatan penelitian berlangsung di SD Mutiara Sei Mencirim. Kemampuan menulis dan membaca menjadi dua aspek yang harus mendapat perhatian pada anak yang memasuki usia 7-12 tahun. Kemampuan tersebut memang sudah harus dimiliki oleh anak sejak memasuki sekolah dasar. Terdapat 5 dari 12 anak yang ada di kelas V SD yang mengalami kesulitan dalam membaca yang ditemukan selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Hal inilah yang membuat peneliti fokus dalam melakukan kajian mengenai kesulitan dalam membaca (Disleksia), agar peneliti dapat memastikan segala kemungkinan yang dapat terjadi pada anak-anak tersebut pada saat mengalami gangguan dalam membaca kata atau huruf.

Tidak banyak penelitian yang menjelaskan secara rinci mengenai metode suku kata yang dipakai dalam mengatasi anak yang mengalami disleksia, namun masih ada beberapa penelitian yang memberikan penjelasan mengenai metode suku kata yang dapat digunakan dalam membaca. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Yohana et al., \(2015\)](#) dapat diketahui jika metode membaca dapat memberikan peningkatan atau respon yang baik dalam kegiatan membaca pada anak. Dalam mengamati kemampuan membaca peserta didik di siklus I dan siklus II terdapat peningkatan berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.

Pada pengamatan yang dilakukan oleh [Andriani & Elhefni, \(2015\)](#), memberikan hasil jika ada perbedaan nilai yang terjadi pada kegiatan

membaca permulaan sebelum dan setelah dilakukan metode suku kata. Hal tersebut memberikan efek yang cukup menonjol pada perkembangan membaca peserta didik. Penelitian lain yang dilaksanakan Safitri et al., (2022) juga memaparkan jika ketidakmampuan dalam membaca yang dialami oleh anak yang menjadi salah satu sebab anak mengalami kesulitan dalam membaca bukan dikarenakan ketidakmampuan anak dalam mendengar, melihat, atau karena kecerdasan anak, bukan pula karena keterampilan berbahasa anak, namun karena terdapat gangguan dalam kinerja otak anak pada saat memperoleh informasi. Pada kegiatan penelitian tersebut didapatkan sebuah hasil yang memperlihatkan bahwa metode suku kata dapat sangat efektif digunakan dalam mengupgrade keterampilan seorang anak pada kegiatan membaca permulaan yang diperlihatkan dengan adanya peningkatan pada persentase kemampuan membaca anak Karmila, (2018).

Farida & Albar, (2022) dalam penelitiannya mengemukakan jika dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yang duduk di kelas 1 MI Miftahul Ulum dengan menggunakan media *flash card* dalam kegiatan mengeja telah terbukti efektif. Meningkatnya nilai rata-rata dalam tes psiko motorik berupa tes tulis dan lisan di siklus I dan siklus II menjadi tanda terhadap peningkatannya.

Budiani et al., (2018) dalam pengamatannya juga memaparkan jika: 1. Di kelas 1 SD para peserta didik yang menghadapi kerumitan dalam membaca yang menyebabkan anak jadi kurang mampu dalam membaca (*decode*), berbicara (*syntax*), dan mengeja kata (*encode*); 2. Faktor gen, cahaya, serta lingkungan menjadi beberapa kendala yang menyebabkan terjadinya disleksia sehingga berakibat pada munculnya kerusakan neorologis, *sindrom irlen*, kerusakan pada artikulasi, memperhatikan proses perkembangan anak secara sosial emosional agar tidak mengalami demotivasi dalam belajar, melakukan remedial teaching, toleransi, multisensori, alat bantu seperti berupa menyediakan buku gambar, dispensasi, metode gilingham, hal

tersebut merupakan berbagai cara yang mampu dibuat oleh pendidik agar mampu mempermudah anak yang mengalami disleksia.

Hidayat (2019) berpendapat bahwa orang yang berada di daerah orang-orang yang terkena disleksia dapat memahami keadaan yang sedang dirasakan oleh para pengidap disleksia yang dapat juga membantu menghilangkan pikiran negatif terhadap disleksia. Anak yang mengalami disleksia cenderung memiliki IQ yang tinggi, cenderung memiliki potensi untuk menjadi anak yang jenius, fakta inilah yang terjadi di lapangan bahwa para penderita disleksia pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang baik. Pratamawati et al., (2015) juga menekankan bahwa apa yang dipaparkan di atas benar adanya. Ningsih & Hasan (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan jika membaca permulaan dapat membantu peningkatan dengan menggunakan metode suku kata. Hal ini dilakukan dalam penelitian subjek tunggal (SSR) dengan menggunakan desain A-B.

Ibrahim & Irawan (2021) juga memaparkan bahwa kemampuan membaca melalui metode suku kata dalam peningkatan daya serap memiliki empat langkah diantaranya meliputi perancangan, penyelenggaraan, pengamatan, dan gambaran. Rumantir dan Silvia Maya (2019) juga menuturkan jika penggunaan metode suku kata tepat digunakan dalam membantu menaikkan keahlian dalam membaca anak agar anak mampu mengenal huruf serta mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan metode suku kata.

Monica juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa metode suku kata menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Adanya peningkatan dalam persentase kemampuan membaca di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta pada anak kelas 1 yang mengalami kesulitan dalam membaca menjadi bukti yang dapat dilihat bersama (Karmila, 2008). Okta dan Yarmis dalam pengamatannya juga mendapatkan hasil jika setelah digunakannya metode suku kata dalam kegiatan belajar pada

anak yang mengidap kepelikan terhadap aktivitas membaca permulaan untuk anak yang sulit belajar di kelas V SDN 32 Kuranji Padang, dalam pengamatan tersebut telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Metode suku kata dengan ini telah terbukti efektif dilakukan dalam upaya peningkatan keahlian membaca permulaan untuk anak yang sedang merasakan kesusahan dalam membaca (Ningsih & Hasan, 2019).

Secara komprehensif penelitian yang sudah dipaparkan di atas masih belum membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan faktor utama pada anak yang mengalami disleksia. Para peneliti seharusnya juga mengupayakan untuk menganalisis mengenai faktor-faktor lain yang memungkinkan untuk menjadi penyebab para penderita disleksia, jadi tidak hanya terfokus pada disleksia yang dilihat dari sudut pandang penderitanya saja. Oleh sebab itu peneliti berupaya untuk menganalisis dan menguak secara komprehensif hal-hal yang berkaitan dengan disleksia yang terjadi pada peserta didik di SD Mutiara Sei Mencirim, yang mencakup pada aspek upaya yang dilakukan dalam upaya menyembuhkan disleksia, faktor yang menyebabkan disleksia, dan implementasi metode suku kata dalam upaya untuk memberikan jalan keluar terhadap para penderita disleksia.

Peneliti merasa tertarik setelah memahami penjelasan dari berbagai macam penelitian sebelumnya agar dapat menganalisis lebih jauh mengenai hal yang berhubungan dengan para peserta didik yang mengidap kerumitan dalam membaca (disleksia), sehingga mengakibatkan fokus kajian yang berjudul Penggunaan Metode Suku Kata Bagi Siswa Sulit Membaca (Disleksia) Pada Sekolah Dasar Kelas V di sekolah SD Mutiara Mencirim mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode ini memaparkan terjadinya sebab akibat dari suatu perlakuan yang diberikan kepada objek dari awal

hingga perlakuan tersebut memberikan dampak kepada objek yang dimaksudkan. Penelitian Tindakan Kelas ini melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun pada tahap perencanaan, guru harus merancang dan menyiapkan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan memfokuskan pada anak untuk belajar metode suku kata bagi siswa yang sulit membaca (disleksia). Kemudian tahap tindakan, guru harus mempersiapkan kegiatan, media dan jenis instrumen yang digunakan saat mengajarkan metode suku kata bagi siswa yang sulit membaca (disleksia) pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tahap observasi, guru harus mengamati dan memberikan tes kepada anak-anak saat belajar membaca dengan metode suku kata. Dan tahap refleksi, guru dapat menganalisis dan mengevaluasi kegiatan metode suku kata bagi siswa yang sulit membaca (disleksia) pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Mutiara Sei Mencirim.

Melalui tahapan penelitian, bisa diamati kemampuan membaca siswa dengan metode suku kata yang diterapkan dan berpedoman pada data berupa angka. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara *sample random sampling*, dengan melakukan tes lisan membaca pada peserta didik yang ada di kelas V SD. Meskipun data bisa saja berupa data kuantitatif, penelitian kualitatif di dalamnya termasuk pada penelitian tindakan kelas dengan memberikan penjelasan yang bersifat deskriptif (Kunandar, 2011).

Peserta didik yang ada di kelas V SD Mutiara Sei Mencirim menjadi subjek penelitian dalam kegiatan pengamatan ini. Dalam proses kegiatan ini digunakan sumber data yang berbentuk metode: a) Wawancara, yang merupakan suatu kegiatan yang terjadi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai; b) Observasi, merupakan kegiatan dengan melakukan pencatatan terhadap kejadian yang telah terjadi terhadap keadaan yang nyata atau keadaan yang dimanipulasi yang dimulai dengan dilakukannya pengamatan terlebih dahulu; c) Tes, untuk mengetahui kemampuan membaca siswa

dengan menyuruhnya untuk membaca dengan cara eja, d) Catatan lapangan, hal ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak terangkum dalam pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Data-data yang diperoleh, akan dianalisis dengan menggunakan angka-angka. Sedangkan instrument yang digunakan ialah dalam dua bentuk, yaitu instrument pengumpul data yang meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar catatan lapangan, lembar tes siswa, dan instrument pemandu analisis yang meliputi table tes kemampuan membaca siswa, lembar perbandingan nilai siswa, lembar ketuntasan, dan kriteria keaktifan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Disleksia dan Problematikanya

Kesulitan dalam memahami kosa kata baru yang sederhana baik secara tulisan atau secara lisan merupakan sebuah gangguan verbal yang disebut dengan istilah disleksia. Kesulitan dalam mengenal bentuk kata serta dalam memproses bunyi dan huruf yang berhubungan dengan kata tersebut juga merupakan hal-hal yang dialami oleh seorang penderita disleksia. Proses belajar menjadi terhambat dikarenakan kesulitan yang dialami tersebut. Disleksia memiliki variasi dalam setiap tingkatannya yang dimulai dari yang ringan sampai pada tingkat berat. Namun jika mampu dideteksi dan diketahui sejak dini maka proses penyembuhan akan lebih mudah diatasi.

Kesulitan dalam memahami suatu bacaan, kesulitan dalam membaca, serta kesulitan dalam melakukan perbedaan antara huruf yang memiliki kemiripan seperti /b/, /d/, /q/ /p/, /v/, /u/, /n/, dan lainnya merupakan hal yang dirasakan oleh penderita disleksia. Kata-kata sederhana seperti "kanal" menjadi "nakal", "palu" menjadi "lupa", inilah yang dibaca oleh seseorang yang mengalami disleksia. Mereka akan sulit membedakan dan mengenal huruf atau kata yang susunannya memiliki huruf yang sama. Pada kata yang memiliki akhiran seperti "jill" dan "hill" dalam bahasa Inggris juga akan sulit dikenali oleh penderita disleksia meskipun

sudah dibaca berulang kali. Namun, harus dipahami juga bahwa disleksia ini tidak memberikan pengaruh pada organ lain atau dapat dikatakan bahwa disleksia tidak dapat menyebabkan gangguan pada organ lain seperti telinga atau mata. Dikarenakan adanya permasalahan yang dialami oleh otak dalam memproses penerjemahan visual yang berasal dari telinga atau mata untuk menjadi sebuah bahasa yang dapat dimengerti.

Kebanyakan para pengidap disleksia akan merasakan kesusahan dalam membaca, menuturkan sebuah kata, mencatat, mendengar suara orang lain, dan berbicara. Keseluruhan kata serta menggabungkan suatu bunyi atau suara yang ada dalam kata tidak mampu dianalisis oleh para penderita disleksia. Hambatan dalam kegiatan belajar secara spesifik menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh para penderita disleksia. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengeja dengan menggunakan kata lain, menulis, dan membaca merupakan gangguan dalam kegiatan belajar yang dialami oleh para penderita disleksia. Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang tidak dipengaruhi oleh disleksia yang dialami. Anak yang mengalami disleksia akan merasakan kesulitan dalam kegiatan belajar membaca. Anak yang tidak mampu mengenali atau mengetahui simbol huruf dapat dijadikan sebagai suatu tanda atau gejala yang dialami oleh anak yang menderita disleksia. Banyaknya ragam bunyi secara bersama-sama akan membentuk sebuah makna tertentu, dan dalam hal ini huruf dan kata menjadi bagian yang terpenting yang dimiliki dalam bunyi tertentu.

Ada beberapa faktor yang ikut berperan dalam kegiatan belajar membaca seperti terdapat kesadaran bunyian dalam suatu bunyi dalam berbicara yang menjadi bentuk dari simbol huruf yang diungkapkan, mampu mendengarkan sebuah kata bagaimana dapat berbunyi, mampu membedakan bentuk huruf serta kedudukan huruf. Ketidakmampuan dalam melakukan *decoding* dalam belajar membaca serta mengalami kesulitan dalam mengeja merupakan permasalahan yang parah dalam memaknai sebuah bahasa, rendahnya tingkat

kesadaran dalam panca indra auditif bunyian (fonem), rendahnya intonasi, serta meraba bacaan merupakan hal yang ditimbulkan dari penderita disleksia.

Prosedur Penerapan Metode suku kata Pada Anak Disleksia

- **Tahap perencanaan**
 - 1) Merancang serta memutuskan rencana pelaksanaan kegiatan belajar
 - 2) Menyediakan media berupa huruf yang tertulis dalam sebuah kartu
 - 3) Menyediakan alat tes lisan
 - 4) Menyediakan lembaran pengamatan
 - 5) Menyediakan pedoman penilaian dalam keterampilan dalam membaca permulaan
- **Kegiatan awal**
 - 1) Memberikan penghormatan dan berdoa
 - 2) Melakukan pengecekan terhadap keikutsertaan peserta didik
 - 3) Memberikan pertanyaan seperti "Ayo siapa diantara kalian yang mengetahui nama-nama huruf"
 - 4) Memberikan penjelasan dalam tujuan kegiatan belajar
- **Kegiatan eksplorasi**
 - 1) Peserta didik membaca setiap suku kata bersama dengan gurunya
 - 2) Peserta didik maju di depan temannya kemudian mengangkat kartu huruf suku kata dan kata sesuai dengan instruksi dari gurunya
- **Kegiatan elaborasi**
 - 1) Guru memberikan contoh dalam membaca nama huruf kemudian para peserta didik menyimakanya
 - 2) Guru membantu memberikan pengarahan kepada peserta didik agar membaca suku kata dan kata
 - 3) Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk maju dan membaca huruf dan suku kata
 - 4) Peserta didik diberikan penghargaan melalui pujian dari gurunya karena mereka sudah mampu membaca

- **Konfirmasi**

- 1) Guru memberikan klarifikasi terhadap hasil demonstrasi yang dilakukan oleh peserta didik
- 2) Guru menyediakan waktu untuk melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai membaca permulaan

Kegiatan pengamatan

Uji coba *pre-experimental designs* bentuk *one-group pre-test post-test design* digunakan pada kegiatan pengamatan. Sebelum dilakukannya tindakan maka kelas eksperimen diberikan *pre-test*. Hasil dapat diketahui lebih akurat dan valid dengan dilakukannya kelas eksperimen sehingga dapat diketahui perbandingan antara keadaan sebelumnya dengan setelahnya. Dalam kegiatan observasi ini maka akan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan yang mencakup: 1 x *pre-test* (sebelum dilakukan tindakan), 4 x *treatment* (penerapan tindakan), dan 1 x *post-test* (setelah dilakukan tindakan).

Data yang diperoleh dalam pengamatan ini bersumber dari nilai peserta didik pada hasil kegiatan belajar membaca permulaan dengan menerapkan metode suku kata pada bidang studi pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang ada di kelas V. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti susun sudah disesuaikan terhadap proses kegiatan belajar yang dilakukan di kelas V sebanyak 4 kali. Peneliti melakukan tes berupa (*pre-test*) sebelum melaksanakan kegiatan belajar dan melakukan tes berupa (*post-test*) setelah kegiatan belajar di SD Mutiara Sei Mencirim. Teks bacaan yang diberikan kepada peserta didik kelas V menjadi media dalam melakukan tes dalam bentuk lisan. Peneliti menerapkan *pre-test* dan *post-test* untuk peserta didik yang merasa sulit dalam membaca agar peneliti mampu mengetahui keterampilan yang ada pada peserta didik dalam kegiatan membaca permulaan.

Penerapan Metode Suku Kata Pada Anak Disleksia di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi

1. Tahapan Permulaan Sebelum Menggunakan Metode suku kata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Aktivitas basa merupakan kegiatan yang bersifat saling bertautan dengan mengikutsertakan banyak fungsi kognitif mulai dari pemusatan, keahlian dalam pengkodean dengan cepat, perhatian, serta mampu memahami secara verbal. Keterampilan dalam membaca permulaan atau keahlian dasar dalam memaknai kandungan yang terkandung dalam sebuah bacaan merupakan hal yang bermanfaat terhadap kecepatan aktivitas penginputan informasi. Keterampilan yang dianggap penting serta harus mampu dipahami oleh anak di tahun pertama sekolah dasar adalah kemampuan membaca. Keterampilan membaca bukan hanya keterampilan mekanis yang dapat dipelajari dalam suatu waktu saja, melainkan suatu proses untuk memaknai suatu bacaan agar dapat tercapainya suatu tujuan yang dimaksud secara meluas.

Peserta didik diharuskan untuk menguasai kemampuan membaca yang merupakan hal yang dianggap penting secara substantif. Seperti naskah soal dalam bentuk tambah dan kurang yang ada pada mata pelajaran matematika yang telah ada mulai semester I di kelas 1 SD. Maka seperti itulah peserta didik harus mampu menguasai kemampuan dalam membaca untuk menunjang keberhasilan pada proses pembelajaran di semua bidang pelajaran. Keterlambatan dalam penguasaan materi pada bidang pelajaran lain bisa disebabkan oleh kurangnya peserta didik dalam penguasaan kemampuan membaca lebih awal.

Wawasan pengetahuan pada peserta didik yang berhubungan dengan membaca masih sangat minim pada saat sebelum dilakukannya metode suku kata dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Metode suku kata digunakan oleh peneliti sebagai cara yang dirasa mampu memberikan kemudahan peserta didik dalam membaca permulaan setelah peneliti memahami tanggapan pertama yang diberikan para peserta didik.

Cara yang digunakan dalam penyebutan suara huruf merupakan metode yang dikenal dengan metode suku kata. Cara pengejaan dapat dikatakan juga dengan metode fonik (*phonic method*). Kegiatan belajar yang terpusat terhadap identifikasi sebuah kata dengan aktivitas mendengarkan bunyi huruf merupakan metode suku kata. Metode suku kata dianggap tepat digunakan kepada peserta didik yang akan melakukan kegiatan belajar membaca permulaan, hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode suku kata. Peserta didik akan diajarkan untuk mengetahui huruf, kemudian peserta didik diajarkan mengenal setiap bunyi dari tiap huruf, ini merupakan langkah awal dalam penerapan metode suku kata.

Sebelum dilakukannya metode suku kata dalam pembelajaran membaca, dapat diterapkan ujian dalam bentuk lisan yaitu dengan membaca sebuah naskah pada setiap peserta didik untuk mengetahui anak yang mengidap kerumitan dalam membaca. Diperoleh data mengenai keahlian dalam membaca permulaan pada saat belum digunakannya metode suku kata melalui hasil percobaan yang dilakukan terhadap peserta didik. Terdapat 25 orang anak yang kemudian didapatkan 6 orang anak yang merasakan susah membaca melalui hasil percobaan yang telah dilakukan. Enam orang siswa mendapatkan nilai yang paling rendah dan masuk pada kategori kurang baik.

Tabel 1. Skor *pre-test* Siswa

| No | Nama | Skor |
|-----|---------|----------|
| | | Pre-test |
| 1 | Sella | 55 |
| 2 | Anggun | 60 |
| 3 | Wahyuni | 65 |
| 4 | Halimah | 65 |
| 5 | Reza | 60 |
| 6 | Ipan | 65 |
| N=6 | | 370 |

Peserta didik yang mendapatkan skor terendah masuk kategori siswa yang merasakan kerumitan dalam kegiatan membaca, disebabkan

mereka memiliki ciri-ciri seperti yang dipaparkan pada poin di bawah ini:

- 1) Terbalik dalam membaca catatan yang dibaca misalnya : d dibaca b, atau p dibaca q
- 2) Terbalik dalam menuliskan abjad
- 3) Anak sulit mengulang lagi penjelasan yang disampaikan secara lisan
- 4) Memiliki ciri abjad yang berantakan ketika ditulis, dan memiliki kualitas tulisan yang buruk
- 5) Anak mengalami kesulitan jika menirukan arahan yang disampaikan secara langsung
- 6) Sulit menentukan arah kanan dan kiri
- 7) Sulit mengucapkan bunyi huruf dan sulit mengenali bentuk huruf
- 8) Sulit menyatukan bunyi dalam abjad untuk menjadi aksara yang memiliki makna
- 9) Lama mengingat bunyi huruf, membaca, serta lambat dalam menggabungkan bunyi huruf

Gejala-gejala disleksia dapat terlihat pada enam anak itu sehingga memberikan kemudahan dalam kegiatan penelitian pada saat melakukan *pre-test*. Beberapa gejala yang dapat dikenalkan ke anak yang mengalami disleksia di sekolah dasar diantaranya meliputi:

- 1) Merasakan sulit belajar berbicara
- 2) Kesulitan dalam mengungkapkan kata yang panjang
- 3) Mengalami kesulitan pada pengucapan intonasi yang tepat
- 4) Kesulitan dalam mengenal warna, bentuk, angka, dan mempelajari alphabet
- 5) Mengalami kesulitan dalam belajar keterikatan antara bunyi huruf dengan bentuk huruf
- 6) Kata-kata sederhana yang sulit dipahami
- 7) Kesulitan dalam memberikan perbedaan terhadap huruf d dengan b, huruf p dengan q
- 8) Tidak benar dalam menulis atau membaca huruf

Pada penelitian yang dilakukan di SD Mutiara Sei Mencirim pada pukul 09.00 WIB diperoleh 6 orang anak yang mengalami disleksia berdasarkan hasil dari *pre-test*.

2. Metode Dalam Implementasi Kajian Membaca Permulaan Dengan Metode suku kata Untuk Siswa Yang Mengalami Hambatan Dalam Membaca (Disleksia)

Metode ini dapat menjadi solusi pada anak yang mengalami kesulitan membaca, maka peneliti menganggap jika metode suku kata dapat diterapkan. Masih rendahnya kesadaran fonemik jadi beberapa pemicu dari kesusahan membaca yang dialami oleh peserta didik. Penggunaan metode suku kata lebih fokus terhadap proses pengenalan sebuah kata dengan kegiatan dalam mendengarkan bunyi huruf yang diminta bisa membantu memberikan peningkatan terhadap kesadaran fonemik peserta didik.

a) Langkah-langkah yang dilakukan pada tindakan pertama

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam tindakan pertama yakni :

- (1) Dimulai dari huruf. Pendidik mengenalkan huruf yang dianggap tengah sulit diucapkan oleh peserta didik seperti b, d, dan q. Kemudian guru mengajarkannya kepada peserta didik
- (2) Huruf tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian suku kata setelah para peserta didik sudah menghafal bunyi pada setiap huruf. Guru membantu melatih peserta didik agar peserta didik dapat menghafal susunan abjad menjadi suku kata tersebut, (guru memperlihatkan kata "sita dan kita", lalu dalam penulisannya dipisahkan menjadi suku kata seperti "ki" dan "ta". Kemudian guru berkata kepada peserta didik jika ini adalah "ki". Peserta didik diminta untuk

- menyebutkan kembali, lalu guru menanyakan kepada peserta didik dalam bunyi "ki" ada huruf apa saja?. Lalu guru merubah huruf "k" dengan huruf "s" kemudian bertanya kepada peserta didik ini huruf apa)
- (3) Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk menyusun suku kata menjadi bentuk kata, ketika peserta didik sudah dapat menghafal bunyi dari suku kata maka guru melatih peserta didik melalui banyak kombinasi suku kata menjadi sebuah kata. Guru memperlihatkan kepada peserta didik suku kata lain seperti "bu-ku", "da-pat", dan melatih peserta didik dengan banyak variasi suku kata agar peserta didik lebih dapat memahami.
 - (4) Kemudian dilanjutkan dengan membaca kalimat yang telah dirancang dari kata yang sudah diberikan setelah peserta didik sudah mampu membaca kata-kata. Guru mengajarkan peserta didik untuk menyusun suku kata agar dapat menjadi suatu kalimat, seperti ki-ta-da-pat-mem-ba-ca-bu-ku. Dilakukan secara terus menerus agar peserta didik mampu merangkai suku kata serta mampu membaca tanpa dibimbing lagi.
- b) Tahapan pada perlakuan kedua
- Tindakan kedua dilaksanakan setelah selesai dilakukannya tindakan pertama dengan melakukan evaluasi dari hasil yang diperoleh. Adapun langkah yang dapat dilakukan pada tindakan kedua ini meliputi:
- 1) Diawali dari abjad. Guru mengajarkan bunyi dari setiap huruf kepada peserta didik. Kemudian guru mengenalkan huruf yang dianggap sulit disuarakan para peserta didik seperti huruf k dan u.
 - 2) Kemudian huruf itu disusun menjadi suku kata setelah peserta didik sudah mampu menghafal bunyi pada setiap huruf. Kemudian guru melatih peserta didik untuk menghafal susunan huruf ke dalam suku kata. Guru memperlihatkan kepada peserta didik kata "cupu dan kupu", lalu dalam penulisannya dipisahkan menjadi suku kata seperti "ku" dan "pu". Kemudian guru mengungkapkan kepada peserta didik bahwa ini adalah "ku". Kemudian guru meminta peserta didik untuk menyebutkannya kembali, dan bertanya huruf apa aja yang terdapat dalam bunyi "ku". Kemudian guru merubah huruf k menjadi c lalu bertanya jika itu dibaca apa.
 - 3) Guru mengajarkan peserta didik agar mampu menyusun suku kata menjadi kata. Guru kemudian melatih peserta didik dengan banyak kombinasi suku kata menjadi sebuah kata setelah peserta didik sudah mampu menghafal bunyi suku kata. Guru mengarahkan kepada peserta didik untuk terus berlatih membaca kata dengan banyak variasi susku kata agar peserta didik mampu lebih memahami.
 - 4) Kemudian peserta didik diminta untuk membaca kalimat yang telah disusun dari kata yang telah diberikan setelah mereka sudah dapat membaca kata-kata. Peserta didik kemudian merangkai suku kata menjadi sebuah kalimat dengan dibantu oleh gurunya. Dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik mahir dalam membaca tanpa dibimbing oleh guru.
- c) Prosedur pada kegiatan ketiga
- Sesudah melakukan evaluasi terhadap tindakan kedua, maka dibuat tindakan ketiga melalui tahapan di bawah ini:

- 1) Dimulai dari huruf. Guru mengajarkan peserta didik tentang bunyi yang ada pada setiap huruf. Guru kemudian mengenalkan beberapa huruf yang dianggap masih sulit dibunyikan oleh peserta didik seperti huruf g dan m.
- 2) Kemudian guru membimbing peserta didik untuk merangkai huruf menjadi suku kata setelah peserta didik dianggap sudah hafal bunyi pada setiap huruf. Guru memperlihatkan kepada peserta didik kata "gali" dan "kali", lalu dalam penulisannya dipisahkan menjadi "ka" dan "li". Agar peserta didik mampu menghafal rangkaian huruf menjadi suku kata maka harus dilakukan latihan ini secara rutin. Lalu guru mengatakan kepada peserta didik bahwa ini merupakan huruf "ka". Kemudian guru meminta peserta didik mengulang kembali dan bertanya kepada peserta didik huruf apa saja yang terdapat dalam bunyi tersebut. Kemudian guru mengganti huruf k dengan huruf g lalu bertanya jika ini dibaca apa.
- 3) Guru melatih peserta didik dengan banyak kombinasi suku kata menjadi sebuah kata. Guru mengajarkan peserta didik agar mampu merangkai suku kata menjadi kata. Kegiatan ini dilakukan dengan banyak variasi kata yang sudah dimengerti para peserta didik. Guru kemudian menunjukkan suku kata lain seperti "gi-gi", "se-ha-ri", "du-a"
- 4) Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun suku kata menjadi kalimat seperti go-sok-gi-gi-du-a-kali-se-ha-ri. Begitu dilakukan secara terus menerus setelah peserta didik sudah mampu membaca kata-kata.
- 5) Kemudian peserta didik dapat terbiasa dalam membaca kalimat yang merupakan susunan dari kata yang sudah diajarkan sebelumnya.
- d) Tindakan pada langkah keempat Tahapan yang dilaksanakan dalam tindakan keempat ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Dimulai dari huruf. Guru mengajarkan bunyi dari setiap huruf kepada peserta didik. Kemudian guru mengajarkan dan mengenalkan huruf yang dianggap masih sulit dibaca oleh peserta didik seperti huruf j dan p.
 - 2) Jika peserta didik sudah dapat menghafal bunyi pada setiap huruf maka berikutnya adalah merangkai huruf menjadi susunan suku kata. Kemudian guru memperlihatkan kata "padi" menjadi suku kata "pa" dan "di". Lalu guru mengungkapkan kepada peserta didik bahwa ini adalah "pa", lalu meminta peserta didik untuk menyebutkannya kembali, dan bertanya huruf apa yang ada dalam bunyi tersebut. Lalu setelahnya huruf p diganti dengan huruf j dan bertanya lagi kepada peserta didik kata tersebut dibaca apa.
 - 3) Guru mengajarkan peserta didik agar mampu merangkai suku kata menjadi kata. Setelah peserta didik sudah hafal maka berikutnya adalah melatih peserta didik dengan kombinasi suku kata menjadi sebuah kata. Guru kemudian memperlihatkan suku kata yang lain, seperti pada tindakan yang sebelumnya seperti "pe-ta-ni", "ha-rus", "me-na-nam", "pa-di"
 - 4) Jika peserta didik sudah mampu membaca kata tersebut maka berikutnya kata yang telah diberikan kemudian dirangkai menjadi kalimat lalu dibaca. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun suku kata menjadi kalimat seperti pe-ta-ni ha-rus me-na-nam pa-di. Dilakukan sampai peserta didik mampu melakukannya sendiri.

- 5) Peserta didik sudah dapat membaca beberapa suku kata berdasarkan dari teks bacaan yang berjudul "pekerjaan petani" pada pertemuan ini. Kemudian peserta didik dapat terlatih membaca kalimat.
- e) Tahapan pada langkah ke lima
 Pada perlakuan yang kelima langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:
- 1) Mulai dari huruf. Bunyi dan huruf diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik dikenalkan kepada huruf yang sulit mereka bunyikan seperti pada huruf n g dan y [ng] dan [ny]
 - 2) Guru menginstruksikan kepada siswa agar dapat menghafal huruf tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian kata. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik bagaimana cara membaca huruf [ng] dan [ny]. Lalu guru memberikan contoh kata yang terdapat huruf [ng] yaitu "menang" dan "tenang". Penulisan kemudian dipisahkan seperti pada kata "menang" jadi "me-nang". Lalu guru meminta anak untuk mengulang penyebutannya kembali dan bertanya ada huruf apa saja dalam bunyi tersebut. Kemudian guru merubah huruf m dengan huruf t dan bertanya bagaimana cara membacanya.
 - 3) Guru menginstruksikan kepada anak agar menyusun suku kata menjadi kata. Lalu guru mengajak anak untuk dapat menghafalkan bunyi suku kata dan memberikan variasi suku kata agar menjadi kata. Setelah itu guru rutin melatih anak agar mereka bisa memiliki banyak kata yang dipahami. Adanya tampilan pada suku kata yang lain misalnya "sa-ya", "sa-ngat", "se-nang", "mem-ba-ca"
 - 4) Kemudian jika anak sudah dapat membacanya maka berikutnya adalah membaca kalimat yang dirangkat dari kata tadi. Guru mendampingi anak untuk menyusun suku kata agar dapat menjadi kalimat, misalnya sa-ya sa-ngat se-nang mem-ba-ca. Dilakukan secara berkala hingga anak bisa mandiri membacanya
- 5) Anak akan terbiasa membaca kalimat yang berasal dari susunan kata yang sudah diajarkan tanpa didampingi oleh guru.
- f) Prosedur yang dilakukan pada langkah keenam
 Tindakan yang keenam adalah perlakuan terakhir yang dilakukan pada enam siswa yang susah dalam membaca. Namun pada pertemuan terakhir enam anak tersebut sudah mulai menunjukkan peningkatan. Adapun tahapan yang dilakukan pada percobaan keenam ini yaitu:
- 1) Mulai dari huruf. Guru mengajarkan bunyi dari huruf kepada murid. Lalu murid dikenalkan kepada huruf yang masih rumit dibaca oleh mereka seperti huruf b dan p
 - 2) Ketika murid sudah hafal maka huruf itu disusun jadi suku kata, guru juga mengajak murid untuk menghafal rangkaian huruf tersebut kedalam suku kata. Diperlihatkan kata "bolos" dan "polos" oleh guru kepada murid. Lalu dalam penulisannya dipisahkan misalnya kata "bolos" jadi "bo-los". Lalu guru bertanya kepada murid jika itu adalah kata "bo" dan meminta mereka mengulang penyebutannya lagi. Lalu guru memberikan pertanyaan mengenai apa saja huruf yang terdapat dalam bunyi itu. Kemudian guru merubah kata b menjadi p dan bertanya kepada mereka bagaimana cara membacanya
 - 3) Guru membantu mengajarkan anak untuk menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Ketika murid sudah hafal selanjutnya adalah latihan membaca dengan kata yang lebih beragam agar mereka lebih banyak memahami. Misalnya seperti pada kalimat "a-pa-kah", "a-ku", "pu-ra-pu-ra", dan "de-mam"

- 4) Setelah murid sudah mampu membacanya maka selanjutnya adalah membimbing anak untuk merangkainya menjadi satu kalimat dan mengajarkan bagaimana cara membacanya misalnya a-pa-kah a-ku pu-ra-pu-ra de-mam
- 5) Dengan demikian murid akan terbiasa dalam membaca kalimat yang merupakan gabungan dari kata yang sudah diajarkan oleh guru tanpa bantuan guru lagi. Ada juga murid yang sudah bisa membaca naskah dengan judul "aku harus bisa" pada pertemuan keenam

Peserta didik yang ada di kelas V SD Mutiara Sei Mencirim yang mengalami disleksia setelah dilakukan proses pembelajaran sebanyak 6 kali dari yang tidak mengenali huruf sama sekali dapat mengenali dan dapat membaca suku kata serta ada pula yang sudah mampu membaca kalimat.

Kegiatan Belajar Membaca Pada Tahap Permulaan Setelah Memakai Metode Suku Kata Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia

Metode suku kata dipakai sebagai metode yang diharapkan mampu membantu mengupgrade keterampilan membaca permulaan peserta didik yang mengalami disleksia. Metode yang dipusatkan terhadap proses pemahaman kata dengan kegiatan mendengar bunyi huruf merupakan maksud dari metode suku kata. Melalui metode suku kata ini diharapkan mampu membantu memudahkan anak dalam belajar membaca yang dimulai dengan mengenali bentuk serta bunyi huruf. Kemampuan anak yang mengalami disleksia dapat ditingkatkan dan diperbaiki jika diamati berdasarkan pengamatan yang sudah dilaksanakan. Dalam pengaplikasian metode suku kata yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik, mereka mampu merespon dengan baik penggunaannya. Peserta didik juga dapat fokus dalam mendengarkan penyampaian guru,

antusias dan semangat dalam belajar, serta dapat mengendalikan sikapnya.

Terdapat banyak perubahan jika dilihat dari keenam peserta didik yang mengalami disleksia setelah dilakukan tindakan sebanyak 6 kali. Dapat dilihat perubahan itu dari peserta didik yang sudah mampu mengenali bentuk huruf dan sudah dapat mengungkapkan simbol huruf karena telah meingkatnya kesadaran fonemik peserta didik. Diperoleh data mengenai kegiatan belajar membaca permulaan setelah menggunakan metode suku kata berdasarkan dari uji coba *post-test* yang diterapkan terhadap peserta didik.

Tabel 2 Poin *post-test* Siswa

| No | Nama | Skor |
|-----|---------|-----------|
| | | Post-test |
| 1 | Sella | 70 |
| 2 | Anggun | 75 |
| 3 | Wahyuni | 75 |
| 4 | Halimah | 75 |
| 5 | Reza | 75 |
| 6 | Ipan | 75 |
| N=6 | | 445 |

Dapat dilihat perubahannya dari siswa yang semula belum tahu bentuk huruf dan bunyinya, telah mampu mengenali dan mampu menyebutkan bunyi huruf dengan baik. Kemudian setelah digunakannya metode suku kata ini, peserta didik yang terbalik dalam membedakan b kecil dengan d kecil sudah mampu membedakannya. Banyak peserta didik yang menjadi termotivasi untuk belajar membaca permulaan setelah dilakukannya demotivasi secara berulang dan memberikan keyakinan kepada peserta didik jika membaca itu merupakan hal yang mudah. Skor nilai yang semula rata-ratanya 61,6 meningkat hingga 74,2.

Analisis Penerapan Metode suku kata Bagi Siswa Sulit Membaca (Disleksia) Pada Sekolah Dasar Kelas V Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode Suku Kata

Ha : penggunaan metode suku kata dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia di SD Mutiara Sei Mencirim terdapat perbedaan secara menonjol pada kegiatan membaca permulaan antara sebelum dan sesudah penerapan metode suku kata.

H0 : penggunaan metode suku kata tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengaplikasian metode suku kata dalam penerapan kegiatan membaca permulaan sebelum dan sesudah di SD Mutiara Sei Mencirim.

Uji lisan dilakukan kepada 6 peserta didik pada saat belum dilakukan metode suku kata dan setelah diterapkan metode suku kata agar dapat mengetahui pengaruh penggunaan metode suku kata pada peserta didik. Lalu untuk mengetahui dampak pada pengaplikasiannya maka dilakukan tes "t". Dalam pengamatan ini dengan menggunakan tes "t" dapat diasumsikan hipotesis nihil sebagai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap metode suku kata dalam kegiatan belajar membaca pada siswa kelas V SD Mutiara Sei Mencirim pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 3. Estimasi Untuk Mendapatkan "T" dalam Upaya untuk Menguji Keabsahan/ Kepalsuan Hipotesis Nihil

| No | Nama Siswa | Nilai Pembelajaran Membaca Permulaan | | D | D ² |
|----|------------|--------------------------------------|----|-----|----------------|
| | | X | Y | | |
| 1. | Sella | 55 | 70 | -15 | 225 |
| 2. | Anggun | 60 | 75 | -15 | 225 |
| 3. | Wahyuni | 65 | 75 | -10 | 100 |
| 4. | Halimah | 65 | 75 | -10 | 100 |
| 5. | Reza | 60 | 75 | -15 | 225 |
| 6. | Ipan | 65 | 75 | -10 | 100 |
| | Σ | - | - | -75 | 975 |

*Tanda-("minus") disini bukan merupakan tanda aljabar, maka harus dibaca : terdapat perbedaan skor pada variabel X dengan variabel Y sebanyak 87.

Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang meliputi:

Ha : Pada saat belum dan sudah digunakannya metode suku kata dalam kegiatan belajar membaca pada bidang studi bahasa Indonesia di SD Mutiara Sei Mencirim terdapat perbedaan yang signifikan

H0 : tidak terdapatnya selisih yang substansial pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan antara ketika belum dan telah digunakannya metode suku kata dalam bidang pelajaran bahasa indonesia di SD Mutiara Sei Mencirim.

Maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan tahapan yang ada di bawah ini agar mampu menguji hipotesis yang benar, langkah-langkahnya adalah:

Pada tabel 3 diperoleh $\sum D = -75$ dan $\sum D^2 = 975$. Setelah di peroleh nilai $\sum D$ dan $\sum D^2$, besarnya deviasi pada standar selisih skor antara variabel X dan Variabel Y (SDD) dapat diketahui dengan:

$$SDD = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{975}{6} - \left(\frac{-75}{6}\right)^2}$$

$$SDD = \sqrt{162,5 - 12,5} = \sqrt{162,5 - 156,25}$$

$$SDD = \sqrt{6,25} = 2,5$$

Dengan diperolehnya SDD sebesar 2,5 , selanjutnya diperhitungkan Standard Error dari Mean perbedaan nilai antara Variabel X dan Variabel Y:

$$SEMD = \frac{SDD}{\sqrt{N-1}} = \frac{2,5}{\sqrt{6-1}} = \frac{2,5}{\sqrt{5}}$$

$$SEMD = \frac{2,5}{2,236} = 1,12$$

Langkah berikutnya adalah mencari harga t_0 dan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

MD telah kita ketahui yaitu $MD = \frac{\sum D}{N} = \frac{-75}{6} = 12,5$;

sedangkan $SEMD = 1,12$; jadi:

$$t_0 = \frac{-12,5}{1,12} = 11,16$$

Tahap selanjutnya, diberikan interpretasi pada t_0 , dengan memperhitungkan lebih dulu df atau db -nya : df atau $db = N-1 = 6-1 = 5$. Dengan df sebanyak 5 kita berkonsultasi pada tabel nilai "t", baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Pada df sebesar 5 itu didapatkan harga kritik t atau tabel pada t signifikansi 5% sebesar 2,57, sedangkan pada taraf signifikansi 1% t di peroleh sebesar 4,03. Dengan melihat perbandingan pada besarnya "t" yang didapatkan dalam ($t_0=11,16$) dan besarnya "t" yang tertera pada tabel nilai t ($tt.ts.5\% = 2,57$ dan $tt.ts.1\% = 4,03$) dapat diketahui jika t_0 adalah lebih tinggi dari pada tt , yaitu :

$$2,57 < 11,16 > 4,03$$

Karena t_0 lebih tinggi dari pada tt maka hipotesis nihil yang di ajukan di awal di tolak; hal ini menunjukkan jika terdapat perbedaan pada nilai kegiatan belajar membaca permulaan antara pada saat belum dan sudah diterapkannya metode suku kata, dan ini menunjukkan jika metode suku kata memberikan pengaruh yang besar.

Kegiatan belajar membaca tingkat awal dengan menggunakan metode suku kata memperlihatkan efektivitas yang real jika dilihat dari uji coba yang telah dilakukan. Kesimpulannya adalah jika metode suku kata dapat dipakai sebagai metode yang tepat dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Nilai $t_0 = - 11,16$ maksudnya yaitu terdapat selisih derajat perbedaan sebesar 11,16 tanda-("minus") disini bukanlah tanda aljabar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat data beserta hasil yang telah diuraikan di atas, dimana didapati selisih besarnya t yang kita peroleh pada kalkulasi ($t_0 = 13,42$) dan besarnya "t" yang tercantum pada tabel nilai t ($tt.ts.5\% = 2,57$ dan $tt.ts.1\% = 4,03$) maka dapat dipahami jika t_0 lebih besar dari pada tt , yakni $2,57 < 11,16 > 4,03$. Hal ini dikarenakan pada t_0 lebih tinggi dari pada tt maka hipotesis nihil yang disuguhkan di awal di tolak, ini menunjukkan jika terdapat selisih nilai pada aktivitas belajar membaca permulaan

antara sebelum dan setelah digunakannya metode suku kata yang menjadi dampak yang besar dalam membantu anak yang mengalami disleksia. Hal ini menunjukkan bahwasanya metode suku kata yang diterapkan peneliti, memberikan dampak efektivitas yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca anak yang mengalami disleksia di SD Mutiara Sei Mencirim khususnya kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, metode suku kata ini secara tidak langsung menjadi metode yang tepat digunakan dalam menangani anak yang mengalami disleksia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas semua pihak yang membantu penelitian ini, terutama kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dan SD Mutiara Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Elhefni, E. (2015). Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode suku kata Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Quraniah Viii Palembang). *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(1), 148–175. <https://doi.org/10.19109/jip.v1i1.521>
- Budiani, L., Marhaeni, A., & Putrayasa, I. B. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah Sdn 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2695>
- Farida, R., & Albar, M. (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dengan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Mi. 2(1).
- Hidayat. (2019). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Ibrahim, E., & Irawan, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode suku kata Pada Siswa Kelas Ii Sd

- Negeri Sirongo-Folaraha Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Dodoto*, 21(21), 19–27.
- Irdamuri, Kasiyati, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2).
- Karmila, M. D. (2008). Efektivitas Metode suku kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas I Di Sd N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(8).
- Karmila, M. D. (2018). Efektivitas Metode suku kata Terhadap Kemampuan Membaca Pemulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas I Di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 7(7), 676–684.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, O. F., & Hasan, Y. (2019a). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode suku kata bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas V di SD Negeri 32 Kuranji Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 110–115.
- Ningsih, O. F., & Hasan, Y. (2019b). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode suku kata Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas V Di SD Negeri 32 Kuranji Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2).
- Pratamawati, T., Solikhah, A., & Haryani, S. (2015). Perspektif Negatif Terhadap Anak Disleksia. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, 154–161.
- Rumantir, Silvia Maya., M. R. dan D. M. (2019). Upaya Guru Mengenalkan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–8.
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Yohana, Syamsiati, & Uliyanti, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode suku kata Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1–15.